

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pentingnya pemberian informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan untuk menjadi dasar dalam menentukan perilaku atau pengambilan keputusan” (Tuffahati et al., 2020). “Teori sinyal menekankan pentingnya informasi dalam keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Informasi merupakan elemen utama bagi investor dan para pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, serta tepat waktu adalah informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pasar modal sebagai alat untuk melakukan analisa sebelum mengambil keputusan investasi” (Moeljadi, 2014 dalam Saifaddin, 2020). Menurut Agustian (2020), “teori sinyal memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar”.

“Teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal terhadap harapan dan tujuan. Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan sinyal itu terhadap investor melalui akun-akun. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki dorongan yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki dorongan untuk melaporkan berita positif sehingga mereka tidak dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki dorongan untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham” (Godfrey et al., 2010 dalam Rendy dan Suhendah, 2020). Hal ini dijelaskan dalam “*according signaling theory, if managers expected a high level of future growth by the firm,*

they would try to signal that to investors via the accounts. Managers of other companies that are performing well would have the same incentive, and managers of firms with neutral news would have incentives to report positive news so that they were not suspected of having poor results. Managers of firms with bad news would have incentives not to report. However, they would also have the incentive to report their bad news, to maintain credibility in effective markets where their shares are traded” (Godfrey et al., 2010).

“Informasi yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan, seperti jumlah aset dan liabilitas, yang merupakan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atau pihak internal perusahaan atas kinerjanya merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten” (Nuraeni, 2018 dalam Agustian, 2020). Menurut Saptiani dan Fakhroni (2020), “laba yang stabil dapat memberikan informasi sinyal baik (*good news*), sedangkan laba yang tidak stabil dapat memberikan informasi sinyal buruk (*bad news*)”. “Informasi sinyal baik (*good news*) akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut, sedangkan informasi sinyal buruk (*bad news*) dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan” (Tuffahati et al., 2020).

“Persistensi laba adalah salah satu sinyal yang dibutuhkan oleh investor untuk membuat keputusan. Investor dapat mengkonklusikan bahwa sebuah perusahaan dengan laba yang persisten mampu untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan sebagai imbalannya, persistensi laba dapat menarik investor untuk menanam modal di dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dengan laba yang fluktuatif dan tidak terkontrol menarik lebih sedikit investor karena mereka akan berpikir bahwa perusahaan tidak bisa menjaga keberlangsungannya. Sehingga, persistensi laba adalah sinyal atau informasi yang perlu untuk dilaporkan kepada pengguna laporan keuangan atau pelaku pasar untuk mengambil keputusan” (Douglas et al., 2020).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al. (2018), “laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar.” Menurut IAI (2018), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.” Menurut Kieso et al. (2018), “tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi pelaporan keuangan kepada berbagai macam pengguna.” Menurut IAI (2018), “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”. Menurut Weygandt et al. (2019), pengguna laporan keuangan terdiri dari:

1) Pengguna internal

“Pengguna internal dari informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Pengguna internal termasuk manajer pemasaran, *production supervisors*, direktur keuangan, dan *company officers*.”

2) Pengguna eksternal

“Pengguna eksternal adalah individu atau organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Dua tipe paling umum dari pengguna eksternal adalah investor dan kreditur.”

Menurut IAI (2018), “laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan .”

1) Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode

“Laporan posisi keuangan melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas dari sebuah perusahaan bisnis pada tanggal tertentu. Laporan keuangan ini memberikan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas dalam sumber daya bersih. Laporan ini membantu dalam memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan” (Kieso et al., 2018).

“Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan non pengendali, dan modal saham dan cadangan” (IAI, 2018).

2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode

“Laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Para komunitas bisnis dan investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan investor dan kreditur menggunakan informasi yang ada di dalam laporan laba rugi, informasi tersebut dijadikan dasar untuk melakukan prediksi kinerja masa depan, dan membantu melakukan penilaian risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan”. Komponen-komponen dari laporan laba rugi yaitu:

- a) “Bagian penjualan atau pendapatan. Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, pengembalian, dan informasi lain yang berkaitan.

- b) “Bagian harga pokok penjualan. Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”
- c) “Laba kotor. Penjualan dikurangi harga pokok penjualan.”
- d) “Beban penjualan. Melaporkan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam membuat penjualan.”
- e) “Beban administrasi dan umum. Melaporkan beban dari administrasi umum.”
- f) “Pendapatan dan beban lain. Berisi hampir semua transaksi lain yang tidak cocok dengan pendapatan dan beban dari kategori di atas. Item seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.”
- g) “Laba dari operasi. Hasil perusahaan dari operasional normal.”
- h) “Biaya pendanaan. Sebuah item terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan dari perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga.”
- i) “Laba sebelum pajak penghasilan. Jumlah pendapatan sebelum pajak penghasilan.”
- j) “Pajak penghasilan. Bagian pendek yang melaporkan pajak yang dipungut atas laba sebelum pajak penghasilan.”
- k) “Laba dari operasi berkelanjutan. Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.”
- l) “Operasi yang dihentikan. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi suatu komponen dari perusahaan.”
- m) “Laba bersih. Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.”

- n) “Kepentingan non-pengendali. Menyajikan alokasi laba bersih ke pemegang saham pengendali dan ke kepentingan non-pengendali (juga disebut sebagai kepentingan minoritas).”
- o) “Laba per saham. Per jumlah saham yang dilaporkan.” (Kieso et al., 2018)

“Laporan laba rugi merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi” (Jumingan, 2006 dalam Awaludin dan Darmansyah, 2018). Menurut Awaludin dan Darmansyah (2018), “salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan informasinya adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode”.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Weygandt et al. (2019), “laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan-perubahan di dalam setiap akun ekuitas dan dalam total ekuitas sepanjang tahun, dalam praktek, kolom tambahan biasanya disediakan untuk menunjukkan jumlah saham dari saham-saham yang diterbitkan dan *treasury shares*. “

“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut: (a) total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk dan kepada kepentingan non pengendali, (b) untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan, (c) untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam

kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian” (IAI, 2018).

“Perubahan ekuitas entitas antara awal dan akhir periode pelaporan mencerminkan naik turunnya aset neto entitas selama periode. Kecuali untuk perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (seperti kontribusi modal, perolehan kembali instrumen ekuitas entitas dan dividen) dan biaya transaksi yang secara langsung terkait dengan transaksi tersebut, perubahan keseluruhan atas ekuitas selama periode merepresentasikan jumlah total penghasilan dari beban, termasuk keuntungan dan kerugian, yang dihasilkan oleh aktivitas entitas selama periode tersebut” (IAI, 2018).

4) Laporan Arus Kas

Menurut Weygandt et al. (2019), “laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih di dalam kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.” “Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas. Informasi tersebut juga meningkatkan keterbandingan pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan dampak penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama” (IAI, 2018).

“Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnisnya. Klasifikasi arus kas berdasarkan aktivitas menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk menilai dampak aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi ini dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut” (IAI, 2018).

“Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba rugi” (IAI, 2018).

“Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut merepresentasikan sejauh mana pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang diinvestasikan untuk menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan atas aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas” (IAI, 2018).

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

“Catatan atas laporan keuangan umumnya memperkuat atau menjelaskan item-item yang disajikan dalam badan utama laporan keuangan. Jika badan utama dari laporan keuangan memberikan gambaran tidak lengkap dari performa dan posisi dari perusahaan, catatan sebaiknya memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan” (Kieso at al., 2018).

“Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan. Entitas sepanjang praktis, menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Dalam menentukan penyajian secara sistematis, entitas mempertimbangkan dampak terhadap keterpahaman dan keterbandingan laporan keuangannya. Entitas membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan” (IAI, 2018).

6) Informasi Komparatif Mengenai Periode Terdekat Sebelumnya

“Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan” (IAI, 2018).

“Entitas menyajikan, minimal, dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait. Entitas dapat

menyajikan informasi komparatif tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK. Informasi komparatif dapat terdiri atas satu atau lebih laporan yang dirujuk, tetapi tidak harus terdiri dari laporan keuangan lengkap. Ketika kasus ini terjadi, entitas menyajikan informasi catatan atas laporan keuangan yang terkait untuk laporan tambahan tersebut” (IAI, 2018).

7) Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Terdekat Sebelumnya Ketika Entitas Menerapkan suatu Kebijakan Akuntansi secara Retrospektif atau Membuat Penyajian Kembali Pos-Pos Laporan Keuangan

“Entitas menyajikan laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan jika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atau pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan dan penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atas informasi dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Entitas menyajikan tiga laporan posisi keuangan pada akhir periode berjalan, akhir periode terdekat sebelumnya, dan awal periode terdekat sebelumnya.” (IAI, 2018).

“Tanggal laporan posisi keuangan awal adalah tanggal awal periode terdekat sebelumnya terlepas apakah laporan keuangan entitas menyajikan informasi komparatif untuk periode yang lebih awal. Jika entitas mengubah penyajian atau pengklasifikasian pos-pos dalam laporan keuangannya, maka entitas mereklasifikasi jumlah komparatif kecuali reklasifikasi tersebut tidak praktis untuk dilakukan. Jika entitas mereklasifikasi jumlah komparatif, maka entitas mengungkapkan (termasuk pada awal periode terdekat sebelumnya) sifat reklasifikasi, jumlah setiap pos atau kelas pos yang direklasifikasi, dan alasan reklasifikasi. Jika reklasifikasi jumlah komparatif tidak praktis untuk dilakukan, maka entitas mengungkapkan

alasan tidak mereklasifikasi jumlah tersebut dan sifat penyesuaian yang seharusnya akan dilakukan jika jumlah tersebut direklasifikasi” (IAI, 2018).

“Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Ketika akuntansi berdasarkan akrual digunakan, entitas mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan” (IAI, 2018).

2.3 Laba

“Pendapatan terdiri dari sumber daya ekonomi yang diperoleh (atau peningkatan atas aset yang mempengaruhi ekuitas) dan kewajiban kinerja diselesaikan (atau penurunan atas liabilitas yang mempengaruhi ekuitas) selama periode waktu tertentu. Pengakuan pendapatan diatur oleh prinsip realisasi, yang mengusulkan bahwa pendapatan harus diakui saat perusahaan sudah memberikan semua, atau pada dasarnya semua, barang atau jasa untuk dikirim ke pelanggan, dan pelanggan sudah membayar tunai atau diharapkan untuk membayar tunai dengan tingkat kepastian yang masuk akal” (Palepu et al., 2019). Menurut Kieso et al. (2018), “beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pengaliran keluar atau deplesi dari aset atau timbulnya liabilitas yang menghasilkan penurunan dalam ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang saham.” Menurut Palepu et al. (2019), “laba atau rugi adalah perbedaan antara pendapatan dan beban perusahaan dalam periode waktu tertentu”.

Di dalam laporan laba rugi perusahaan terdapat beberapa elemen yang harus disajikan oleh perusahaan, salah satunya adalah laba. Menurut Kieso et al. (2018), terdapat berbagai jenis laba, antara lain:

- 1) *Gross profit*/laba kotor

“Gross profit is computed by deducting cost of goods sold from net sales”, yang artinya adalah “laba kotor dihitung dengan cara mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih”. *“The reporting of gross profit provides a useful number for evaluating performance and predicting future earnings”,* yang memiliki arti yaitu “pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi performa dan memprediksi laba di masa depan”. *“Statement readers may study the trend in gross profits to understand how competitive pressure affected profit margin”,* yang berarti “pembaca laporan bisa mempelajari tren laba kotor untuk mengerti bagaimana tekanan kompetitif mempengaruhi margin profit” (Kieso et al., 2018).

2) *Income from operations/* laba operasi

Income from operations/laba operasi adalah “*company’s results from normal operations*” yang memiliki arti laba operasi adalah “hasil perusahaan dari operasi normal”. Laba operasi ditentukan dengan “*deducting selling and administrative expense as well as other income and expense from gross profit*”, yang artinya adalah “mengurangi beban penjualan dan administrasi dan juga pendapatan dan beban lain dari laba kotor”. *“Income from operations highlights items that affect regular business activities, often used by analysts in helping to predict the amount, timing, and uncertainty of future cash flows”,* yang dapat diartikan “laba operasi menyoroti pos-pos yang mempengaruhi aktivitas bisnis biasa, sering digunakan oleh analis dalam membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. “secara umum, IASB beranggapan bahwa baik pendapatan dan beban serta pendapatan dan beban lain harus dilaporkan sebagai bagian dari laba operasi”, hal ini dijelaskan seperti “*in general, the IASB takes the position that both revenues and expenses and other income and expense should be reported as part of income from operations*” (Kieso et al, 2018).

3) *Income before income tax*/laba sebelum pajak

Income before income tax/laba sebelum pajak dihitung dengan “*deducting interest expense (often referred to as financing costs) from income from operations*” yang memiliki arti “mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai beban keuangan) dari laba operasi” (Kieso et al., 2018).

4) *Net income*/laba bersih

Net income/laba bersih memiliki arti sebagai “*the net results of the company’s performance over a period of time*”, yang artinya adalah “hasil bersih performa perusahaan selama periode waktu tertentu”. Laba bersih diperoleh dengan cara “*deducts income tax from income before income tax*”, yang memiliki arti “mengurangi pajak penghasilan dari laba sebelum pajak penghasilan”. Laba bersih menggambarkan penghasilan setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut telah diperhitungkan, laba bersih dilihat sebagai ukuran yang paling penting dari kesuksesan atau kegagalan untuk periode waktu tertentu, hal ini dijelaskan dengan “*Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered, it is viewed by many as the most important measure of a company’s success or failure for a given period of time*” (Kieso et al., 2018).

Menurut Weygandt et al. (2019), “saat pendapatan melebihi beban, hasilnya adalah laba bersih, saat beban melebihi pendapatan, hasilnya adalah rugi bersih”. Menurut Kieso et al. (2018), “informasi laba yang diperoleh perusahaan memiliki beberapa manfaat, yaitu digunakan untuk mengevaluasi performa masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi performa masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam memperoleh arus kas masa depan”. Menurut Gie (2020), “Laba yang dihasilkan perusahaan memiliki manfaat, yaitu sebagai sumber dana untuk dana cadangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi, pengembangan serta dana darurat perusahaan, sebagai sumber dana untuk membayar utang perusahaan, dan sebagai sumber dana untuk membiayai biaya operasional dan bahan baku”.

Menurut Valerian dan Kurnia (2018), “laba perusahaan merupakan ukuran untuk mengukur kinerja perusahaan yang penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada periode berikutnya, sehingga dapat mewujudkan *sustainability development goals* perusahaan”. “Laba akuntansi dianggap sebagai sumber informasi dan elemen yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan perusahaan yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan, terutama investor” (Moienadin et al., 2014 dalam Arisandi dan Astika, 2019). Menurut Sutisna (2017) dalam Arisandi dan Astika (2019), “laba tidak hanya dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, melainkan juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan perusahaan seperti pembagian dividen, penentuan investasi, dan pemberian bonus kepada karyawan”.

2.4 Persistensi Laba

Menurut Penman (2003) dalam Gunawan et al. (2020), “persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*).” “Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham, semakin tinggi persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang” (Penman dan Zhang, 2002 dalam Awaludin dan Darmansyah, 2018).

Menurut Sloan (1996) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), “persistensi laba merupakan sebuah ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh di periode saat ini dan di masa yang akan datang”. “Semakin tinggi laba yang diperoleh dari aset mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin persisten dan kemampuan lebih

tinggi untuk mempertahankan laba di periode saat ini (Safaeian et al., 2009 dalam Yahya dan Hidayat, 2020).

“Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit pada perusahaan. Persistensi laba adalah informasi akuntansi terkait dengan perkiraan pendapatan perusahaan masa depan dengan mengasumsikan bahwa laba yang dihasilkan secara terus-menerus lebih bermanfaat dalam mengevaluasi investasi” (Kolozsvari, 2016 dalam Arisandi dan Astika, 2019).

“Untuk membantu menilai persistensi laba, terdapat dua hal yang bisa dilakukan, yaitu menyusun kembali laporan laba rugi dan menyesuaikan laporan laba rugi. Penyusunan kembali laporan laba rugi bertujuan untuk menata ulang komponen laba untuk menyediakan klasifikasi yang bermakna dan format yang relevan untuk analisis. Proses penyesuaian menggunakan data dari laporan laba rugi yang telah disusun kembali dan informasi lain yang tersedia untuk menetapkan komponen laba ke periode yang seharusnya. Sumber informasi utama dalam menilai persistensi laba yaitu”:

- 1) “Laporan laba rugi, termasuk komponen-komponennya, yaitu”:
 - a) “Pendapatan dari operasi yang dilanjutkan”.
 - b) “Pendapatan dari operasi yang tidak dilanjutkan”.
 - c) “Keuntungan dan kerugian luar biasa”.
 - d) “Dampak kumulatif dari perubahan pada prinsip-prinsip akuntansi”.
- 2) “Laporan dan catatan keuangan lainnya”.
- 3) “Diskusi dan analisis manajemen” (Subramanyam, 2017).

“Persistensi laba dapat dianggap sebagai indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berhasil dalam menjalankan bisnisnya dalam periode waktu tertentu. Persistensi laba yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan, sedangkan persistensi laba yang rendah menunjukkan bahwa laba perusahaan

fluktuatif secara signifikan dan tidak terkontrol, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan” (Douglas et al., 2020). “Persistensi laba yang rendah menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi menurun curam terhadap laba perusahaan dalam waktu yang singkat sehingga menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan” (Zhou, 2016 dalam Arisandi dan Astika, 2019). “Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang persisten dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan yang memiliki laba yang persisten akan memberikan dividen yang besar. Oleh karena itu, laba yang besar dan persisten perlu dipertahankan oleh perusahaan agar investor tertarik menanamkan modalnya” (Martinez, 2015 dalam Arisandi dan Astika, 2019).

Menurut Cahyani dan Muanifah (2022), “perusahaan mengharapkan persistensi laba yang positif, sehingga perusahaan dapat menjaga kinerja yang baik dari waktu ke waktu. Konsep persistensi laba, diyakini sebagai salah satu keuntungan yang diperoleh dari laba saat ini. Semakin baik perolehan laba periode ini, maka dapat mendorong peningkatan kualitas manajemen bisnis, karena perusahaan dapat melakukan banyak hal, sebagai penguatan operasional bisnis”. Menurut Khasanah (2019) dalam Cahyani dan Muanifah (2022), “meningkatnya persistensi laba dapat meningkatkan moral organisasi, karena terpenuhinya laba tahun berjalan, sehingga akan mendorong optimalisasi operasional bisnis di periode berikutnya, sehingga capaian laba atau kinerja akan pada posisi optimal (sesuai yang diharapkan)”. “Apabila perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi, perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh untuk menaikkan pendapatan karyawan, sehingga kesejahteraan karyawan akan meningkat. Laba juga akan dialokasikan untuk merestrukturisasi modal perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan bisnisnya. Sebaliknya, jika persistensi perusahaan kecil, hal ini akan memberikan efek dalam jangka waktu pendek dan panjang. Dalam jangka waktu pendek, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang dan manajemen akan kehilangan peluang untuk mendapatkan bonus, dalam jangka panjang, perusahaan akan mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah

karyawannya dan bahkan bisa menuju kepada kebangkrutan” (Yahya dan Hidayat, 2020).

Menurut Suwandi dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), “persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan, regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen”. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon \quad (2.1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$: laba sebelum pajak tahun depan

$PTBI_t$: laba sebelum pajak tahun berjalan

α : konstanta

β : koefisien regresi (persistensi laba)

ε : *error*

Menurut Suwandi dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba sebelum pajak tahun depan diukur menggunakan skala data rasio dengan cara berikut:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (2.2)$$

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba sebelum pajak tahun berjalan diukur menggunakan skala data rasio dengan cara berikut:

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak tahun depan : laba sebelum pajak penghasilan perusahaan setahun setelah tahun t

Laba sebelum pajak tahun berjalan: laba sebelum pajak penghasilan perusahaan di tahun t

Menurut Weygandt et al. (2019), Rata-rata total aset dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total aset awal tahun}_t + \text{Total aset akhir tahun}_t}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total aset awal tahun_t : total aset pada awal tahun_t

Total aset akhir tahun_t : total aset pada akhir tahun_t

“Perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi jika memperoleh nilai koefisien regresi lebih besar dari 1. Jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka nilai koefisien regresinya adalah lebih besar dari 0. Nilai koefisien regresi yang lebih kecil atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak persisten” (Saptiani dan Fakhroni, 2020).

Menurut Kieso (2018), laba sebelum pajak penghasilan adalah “*the total income before income tax*”, yang dapat diartikan “jumlah penghasilan sebelum pajak penghasilan”. “Laba sebelum pajak penghasilan dilaporkan perusahaan dalam laporan laba rugi. Laba sebelum pajak penghasilan diperoleh dengan cara mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai biaya pendanaan) dari laba dari operasi. Di bawah *IFRS*, perusahaan harus melaporkan biaya pendanaan di dalam laporan laba rugi. Alasan untuk persyaratan ini adalah untuk membedakan antara aktivitas bisnis perusahaan dan aktivitas pendanaan” (Kieso et al., 2018).

Menurut Kieso (2018), “aset adalah sumber daya yang dikontrol oleh entitas sebagai hasil dari kejadian masa lalu dan dari sumber daya tersebut manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas.” Menurut IAI (2018), “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut IAI (2018), dasar pengukuran aset adalah:

1) Biaya Historis

“Ukuran biaya historis memberikan informasi besaran moneter tentang aset. Biaya historis aset ketika aset diperoleh atau dibuat adalah nilai dari biaya yang terjadi untuk memperoleh atau membuat aset, yang terdiri dari imbalan yang dibayarkan untuk memperoleh atau membuat aset ditambah biaya transaksi.”

2) Nilai Kini

“Pengukuran nilai kini memberikan informasi moneter tentang aset menggunakan informasi yang dimutakhirkan untuk mencerminkan kondisi pada tanggal pengukuran. Karena pembaruan, nilai kini aset mencerminkan perubahan, sejak tanggal pengukuran sebelumnya, dalam estimasi arus kas dan faktor lain yang tercermin dalam nilai kini”. Dasar pengukuran nilai kini mencakup:

a) Nilai Wajar

“Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset. Aset diukur dengan menggunakan asumsi yang sama dengan yang akan digunakan oleh pelaku pasar saat menentukan harga aset jika para pelaku pasar bertindak demi kepentingan ekonomik terbaiknya”.

b) Nilai Pakai

“Nilai pakai adalah nilai sekarang dari arus kas, atau manfaat ekonomik lainnya, yang entitas perkirakan akan diperoleh dari penggunaan aset dan dari pelepasan akhirnya. Karena nilai pakai berdasarkan arus kas masa depan, nilai tersebut tidak termasuk biaya transaksi yang terjadi untuk memperoleh aset. Meski demikian, nilai pakai termasuk nilai sekarang dari setiap biaya transaksi yang entitas perkirakan terjadi pada saat pelepasan akhir aset”.

c) Biaya Kini

“Biaya kini dari aset adalah biaya atas aset yang setara pada tanggal pengukuran, yang terdiri dari imbalan yang akan dibayarkan pada tanggal pengukuran ditambah biaya transaksi yang akan terjadi pada tanggal tersebut”.

“Dalam banyak kasus, tidak ada faktor tunggal yang akan menentukan dasar pengukuran mana yang seharusnya dipilih. Pengaruh relatif dari setiap faktor akan bergantung pada fakta dan keadaan. Informasi yang diberikan oleh suatu dasar pengukuran harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Untuk mencapai hal ini, informasi harus relevan dan harus merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Relevansi informasi yang diberikan oleh suatu dasar pengukuran untuk aset dipengaruhi oleh: a) karakteristik aset dan b) bagaimana aset tersebut memberikan kontribusi pada arus kas masa depan” (IAI, 2018).

Menurut Kieso et al. (2018), aset dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kelompok, yaitu:

- 1) “Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari investasi jangka panjang, *property, plant, and equipment*, aset tidak berwujud, dan aset tidak lancar lainnya.”
- 2) “Aset lancar adalah kas dan aset lain yang perusahaan harapkan untuk dikonversi menjadi kas, penjualan, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau di dalam siklus operasi, manapun yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari persediaan, piutang, beban dibayar di muka, investasi jangka pendek, dan kas.”

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Taures (2011) dalam Agustian (2020), “ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.” Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), “ukuran perusahaan

adalah skala seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan yang diklasifikasikan dengan berbagai cara, yaitu ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas.”

Menurut POJK No. 53/POJK.04/2017, ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) “Emiten Skala Kecil adalah Emiten yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).”
- 2) “Emiten Skala Menengah adalah Emiten yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
- 3) “Emiten skala besar adalah Emiten yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

“Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha” (Arisandi dan Astika, 2019). Menurut Yulimtinan dan Atiningsih (2021), “Aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pasar dan dianggap mampu menghadapi persaingan ekonomi”. Menurut Hirdinis (2019), “Ukuran dari perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, sehingga investor-investor akan memberikan respon positif terhadap perusahaan. Sehingga, semakin besar perusahaan, akan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapat pendanaan, baik eksternal maupun internal”. “Suatu perusahaan yang lebih besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang” (Agustia & Suryani, 2018). “Perusahaan yang besar

dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil” (Riyanto, 2011 dalam Suwardika dan Mustanda, 2017).

“Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien)” (Kurniawan dan Suryaningsih, 2019). “perusahaan dengan aset yang besar akan menggunakan sumber daya yang tersedia sebanyak mungkin untuk menghasilkan keuntungan bisnis yang maksimum, dan perusahaan dengan aset yang kecil tentu juga akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan sumber daya mereka” (Brealy et al., 2011 dalam Hirdinis, 2019). Menurut Sinaga (2014) dalam Christine et al. (2019), “perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil”.

Menurut Dewi dan Putri (2015) dalam Arisandi dan Astika (2019), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ total\ aset \quad (2.5)$$

Keterangan:

Ln : logaritma natural

Total Aset : jumlah total aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Palepu et al. (2019), “aset adalah sumber daya ekonomi yang dikontrol oleh sebuah perusahaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi masa depan dan bisa diukur dengan tingkat kepastian yang masuk

akal.” Menurut Weygandt et al. (2019), aset perusahaan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Weygandt et al. (2019), aset dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) *Intangible Asset*

Intangible asset adalah “*long-lived assets that do not have physical substance yet often are very valuable*”, yang memiliki arti “aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik namun sering kali sangat berharga”. Menurut Kieso et al. (2018), *intangible asset* memiliki tiga karakteristik utama yaitu “dapat diidentifikasi, tidak memiliki bentuk fisik, dan bukan merupakan aset keuangan”. Contoh *intangible asset* adalah *goodwill, patents, copyright, dan trademarks*.

2) *Property, Plant, and Equipment (PPE)*

PPE adalah “*assets with relatively long useful lives that a company is currently using in operating the business*”, yang artinya adalah “aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang saat ini digunakan perusahaan dalam menjalankan bisnis”. Contoh *PPE* adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Menurut Kieso et al. (2018) *PPE* memiliki tiga karakteristik utama yaitu “*PPE* diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk dijual, *PPE* digunakan dalam jangka panjang dan biasanya didepresiasi, dan memiliki bentuk fisik.

3) *Long-Term Investments*

Long-Term Investments secara umum adalah “*investments in ordinary shares and bonds of other companies that are normally held for many years, and non current assets such as land or building that a company is not using in its operating activities*”, yang dapat diartikan “investasi pada saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan dalam aktivitas operasinya”.

4) *Current Assets*

Current Assets adalah “*assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*”, yang

artinya “aset yang perusahaan harapkan untuk diubah menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya, manapun yang lebih lama”.

2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Menurut Romasari (2013) dalam Agustian (2020), “ukuran perusahaan dapat menentukan apakah baik tidaknya kinerja perusahaan yang manajemen kerjakan”. “Perusahaan besar dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Para agen yang berada pada perusahaan yang besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh prinsipal dan juga calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten” (Arisandi dan Astika, 2019).

“Perusahaan besar akan lebih memiliki tingkat persistensi laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Oleh karena itu, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha untuk mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja tersebut menjadikan perusahaan mampu untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang sehingga laba tersebut tergolong persisten” (Arisandi dan Astika, 2019).

“Ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan persistensi laba suatu perusahaan semakin meningkat. Tingkat kepercayaan investor ditentukan dengan ukuran perusahaan. Investor bisa menangkap sinyal positif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar.

Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut” (Tambunan, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Agustian (2020), Tambunan (2021), Nurmalasari et. Al (2020), dan Kurniawan dan Yustisia (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, penelitian yang dilakukan Hidayat dan Fauziyah (2020), Gunawan et al. (2020), Amaliyah dan Suwarti (2017), Abbas dan Hidayat (2020), dan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan disusunlah hipotesis:

Ha₁ : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.7 Debt to Equity Ratio

Menurut Palepu et al. (2019), “*Debt to Equity ratio (DER)* adalah rasio yang memberikan indikasi seberapa banyak *euros* dari utang mendanai perusahaan digunakan untuk setiap *euros* diinvestasikan oleh pemegang saham.” Menurut Hery (2016) dalam Armin dan Maryandhi (2018), “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal.” Menurut Kasmir (2010) dalam Maulita dan Tania (2018), “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas.” Menurut Zulkifli (2018), “rasio ini disebut juga rasio *leverage*.”

Menurut Sofyan (2011) dalam Armin dan Maryandhi (2018), “kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi dapat digambarkan dengan *DER*.” Menurut Agustina dan Mulyadi (2019), “*DER* dapat digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan peminjam kepada pemilik perusahaan atau berfungsi untuk melihat setiap modal perusahaan yang digunakan sebagai jaminan utang”.

“*DER* merupakan salah satu rasio untuk mengukur struktur modal. Struktur modal mengacu pada sumber pendanaan sebuah perusahaan. Terdapat dua jenis sumber pendanaan perusahaan, yaitu ekuitas dan utang. Pembiayaan ekuitas memiliki karakteristik yaitu pengembalian yang tidak pasti dan tidak ada pola pembayaran. Sedangkan, pembiayaan utang harus dibayarkan kembali” (Subramanyam, 2017). “Pemenuhan kebutuhan dana dapat diperoleh melalui internal perusahaan maupun secara eksternal. Bentuk pendanaan secara internal (*internal financing*) adalah saldo laba. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan secara eksternal dapat dibedakan menjadi pembiayaan utang (*debt financing*) dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*). Pembiayaan utang dapat diperoleh dengan melalui pinjaman, sedangkan modal sendiri melalui penerbitan saham baru” (Ambarsari dan Hermanto, 2017). “Pengambilan keputusan dalam menentukan struktur modal perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Keputusan yang diambil harus tepat dengan kondisi dan tujuan perusahaan, agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kondisi yang dapat menghasilkan profit tinggi, maka perusahaan juga memiliki sumber dana internal yang tinggi yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan dana kegiatan operasional perusahaan. Namun, jika perusahaan menghasilkan profit yang rendah, perusahaan memilih untuk meningkatkan tingkat utang” (Yuliana dan Yuyetta, 2017). Menurut Weygandt et al. (2019), sumber pendanaan dari utang yang bersumber dari obligasi memiliki tiga keuntungan, yaitu:

- 1) Tidak memberikan pengaruh terhadap kontrol pemegang saham
“Pemegang obligasi tidak memiliki hak pemungutan suara, sehingga pemilik perusahaan (pemegang saham) yang sekarang tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan”.
- 2) Penghematan pajak
“Di dalam beberapa negara, bunga obligasi bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sedangkan dividen atas saham tidak bisa”.

3) *Earnings per share (EPS)* bisa menjadi lebih tinggi

“Meskipun beban bunga obligasi menurunkan laba bersih, *EPS* atas saham biasa bisa lebih tinggi di bawah pendanaan obligasi karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan”.

Dari perspektif pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih diinginkan. Hal ini karena adanya dua alasan, yaitu:

- 1) “Bunga dalam sebagian besar liabilitas adalah tetap dan menyediakan beban bunga yang lebih kecil daripada pengembalian *net operating assets*”.
- 2) “Bunga adalah pengurang dari pajak, berbeda dengan dividen” (Subramanyam, 2017).

“Namun, menurut Kumalasari dan Riduwan (2018) pendanaan dengan utang juga memiliki kekurangan. Kekurangan pendanaan dengan utang adalah”:

- 1) “Dapat meningkatkan risiko perusahaan ketika penggunaan utang juga meningkat”.
- 2) “Dapat menyebabkan kebangkrutan saat perusahaan mengalami kerugian dan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup beban bunga”.

“Keuntungan menggunakan modal sendiri (*equity financing*) untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga maupun administrasi, tidak tergantung pada pihak lain, tidak memerlukan persyaratan yang rumit, serta tidak ada keharusan dalam pengembalian modal, namun penggunaan modal sendiri jumlahnya terbatas. Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhannya dengan hanya menggunakan sumber dana internal, namun karena adanya peningkatan operasional yang mengakibatkan kebutuhan dana semakin besar, maka untuk memenuhi kebutuhannya perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan berupa utang untuk kegiatan investasi perusahaan. Sumber pendanaan dalam bentuk modal sendiri atau setoran dana dari pemegang saham, akan dilaksanakan untuk kebutuhan investasi perusahaan jangka panjang yang akan disesuaikan dengan komposisi utang yang dapat ditanggung oleh perusahaan” (Hosea et al., 2017). “Ketika kondisi

perusahaan sudah memiliki biaya utang yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki tingkat risiko yang juga tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung mengurangi proporsi utang untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki biaya utang rendah akan memiliki risiko yang juga rendah, maka dari itu perusahaan lebih cenderung mengambil keputusan untuk menambah proporsi utang. Hal ini sesuai dengan *trade off theory (TOT)*. Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan dapat meningkatkan tingkat utang selama manfaat yang diberikan berupa keuntungan pajak lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Namun, peningkatan porsi utang yang terlalu tinggi juga dapat membawa dampak pada tingginya risiko gagal bayar dan risiko kebangkrutan” (Yuliana & Yuyetta, 2017).

“Proporsi utang yang lebih tinggi, menyebabkan beban bunga dan pembayaran utang yang lebih besar, sehingga meningkatkan kemungkinan *insolvency* selama periode” (Subramanyam, 2017). “Jika *DER* semakin tinggi, tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari kreditor semakin tinggi, sehingga beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga semakin tinggi” (Tjhoa, 2020). Menurut Nafisa dan Khamimah (2021), “semakin tinggi *DER* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi, *DER* yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset”. “Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari utang yang terlalu tinggi adalah risiko gagal bayar akibat biaya bunga dan pokok utang yang tinggi melampaui dari manfaat yang diberikan dari utang tersebut” (Nanda dan Retnani, 2017). “Tingkat *DER* yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan modalnya sendiri sebagai sumber pendanaan daripada menggunakan utang” (Rahmantio et al., 2018).

Menurut Munawir (2007) dalam Hayati et al. (2018), *DER* dirumuskan seperti berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity ratio*

Total utang : jumlah total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total ekuitas : jumlah total ekuitas yang dimiliki perusahaan

“Liabilitas adalah kewajiban masa sekarang dari sebuah perusahaan yang timbul dari kejadian masa lalu, penyelesaian yang diharapkan menghasilkan arus keluar dari sumber daya perusahaan, mewujudkan manfaat ekonomi. Liabilitas dilaporkan perusahaan dalam laporan posisi keuangan”. “Agar liabilitas timbul, tiga kriteria harus dipenuhi: a) entitas memiliki kewajiban; b) kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik; c) kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (IAI, 2018). Menurut IAI (2018), dasar pengukuran liabilitas adalah:

1) Biaya Historis

“Biaya historis adalah imbalan yang diterima (setelah dikurangi biaya transaksi) untuk mengambil alih bagian dari liabilitas yang belum terpenuhi, dan jumlahnya meningkat akibat kelebihan estimasi arus kas keluar di atas imbalan yang diterima (termasuk akrual bunga dari setiap komponen pendanaan)”.

2) Nilai Kini

“Pengukuran nilai kini memberikan informasi moneter tentang liabilitas menggunakan informasi yang dimutakhirkan untuk mencerminkan kondisi pada tanggal pengukuran. Tidak seperti biaya historis, nilai kini liabilitas tidak diperoleh, bahkan sebagian, dari harga transaksi atau peristiwa lain yang menimbulkan liabilitas”. Dasar pengukuran nilai kini mencakup:

a) Nilai Wajar

“Nilai wajar adalah harga yang akan dibayarkan untuk mengalihkan bagian dari liabilitas yang belum terpenuhi (tidak termasuk biaya transaksi yang akan timbul pada saat pengalihan”.

b) Nilai Pemenuhan

“Nilai pemenuhan adalah nilai sekarang dari arus kas masa depan yang akan timbul untuk memenuhi bagian dari liabilitas yang belum terpenuhi (termasuk nilai sekarang dari biaya transaksi yang akan timbul dalam pemenuhan atau pengalihan)”.

c) Biaya Kini

“Biaya kini adalah imbalan (setelah dikurangi biaya transaksi) yang akan diterima saat ini untuk mengambil alih bagian dari liabilitas yang belum terpenuhi, dan jumlahnya meningkat akibat kelebihan estimasi arus kas keluar di atas imbalan tersebut”.

Menurut Kieso et al. (2018), ada dua jenis utang, yaitu liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar. Liabilitas lancar dilaporkan jika salah satu dari dua kondisi ini muncul, yaitu:

- 1) “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya, atau”
- 2) “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan”.

“Beberapa jenis liabilitas lancar adalah utang dagang, wesel bayar, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini, obligasi jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali, utang dividen, uang muka dan deposit pelanggan, pendapatan dibayar di muka, utang pajak penjualan dan pajak pertambahan nilai, utang pajak penghasilan, dan liabilitas terkait karyawan” (Kieso et. Al, 2018).

“Liabilitas tidak lancar (terkadang disebut sebagai utang jangka panjang) terdiri dari arus keluar yang diharapkan dari sumber daya yang timbul dari kewajiban sekarang yang tidak terutang dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Liabilitas tidak lancar terdiri dari utang obligasi dan wesel bayar jangka panjang”(Kieso et al., 2018).

Menurut Palepu et al. (2019), “ekuitas adalah perbedaan antara aset dan utang perusahaan.” Menurut Weygant et al. (2019), “ekuitas adalah klaim

kepemilikan atas total aset perusahaan.” Menurut Kieso et al. (2018), “ekuitas adalah sisa kepentingan di dalam aset sebuah perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.”

“Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Dengan kata lain, ekuitas adalah klaim terhadap entitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas. Klaim tersebut dapat dibuat berdasarkan kontrak, undang-undang atau cara serupa, dan termasuk, sepanjang tidak memenuhi definisi liabilitas: a) saham dari berbagai jenis, yang dikeluarkan oleh entitas; dan b) beberapa kewajiban entitas untuk menerbitkan klaim ekuitas lainnya” (IAI, 2018).

“Total jumlah tercatat ekuitas (total ekuitas) tidak diukur secara langsung. Ekuitas sama dengan total jumlah tercatat seluruh aset yang diakui dikurangi total jumlah tercatat seluruh liabilitas yang diakui” (IAI, 2018). Menurut Kieso et al. (2018), ekuitas dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dan bisa disubklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) “*Share capital* adalah nilai nominal atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. *Share capital* terdiri dari *ordinary shares* (terkadang disebut sebagai *common shares*) dan *preference shares* (terkadang disebut sebagai *preferred shares*).”
- 2) “*Share premium* adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan atas nilai nominal atau *stated value*.”
- 3) “*Retained earnings* adalah penghasilan perusahaan yang belum didistribusikan.”
- 4) “*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari item penghasilan komprehensif lainnya.”
- 5) “*Treasury shares* adalah jumlah *ordinary shares* yang dibeli kembali.”
- 6) “*Non-controlling interest (minority interest)* adalah bagian ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Persistensi Laba

“*DER* merupakan *financial leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *DER* yang tinggi memiliki efek yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berujung pada beban bunga yang akan semakin besar yang berarti bisa menurunkan laba yang diperoleh perusahaan” (Armin dan Maryandhi, 2018).

“Utang memiliki tempo pembayaran yaitu bunga dan pokok utang yang mengikat secara legal. Utang yang semakin banyak menyebabkan risiko gagal bayar perusahaan semakin tinggi, hal ini dapat berujung pada tuntutan hukum dan kebangkrutan perusahaan itu sendiri” (Tjhoa, 2020). “Utang adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi perjanjian pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan, namun di sisi lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan” (Hayati et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2018) dan Kurniawan dan Yustisia (2021) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sabila et al. (2021) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan disusunlah hipotesis:

Ha₂ : *DER* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.9 Arus Kas Operasi

Menurut Kieso et al. (2018), laporan arus kas mengklasifikasi penerimaan kas dan pembayaran kas ke dalam aktivitas *operating*, *investing*, dan *financing*. Jenis-jenis transaksi dan kejadian lainnya dari masing-masing jenis kegiatan adalah:

1) *Operating activities*/kegiatan operasi

Operating activities/kegiatan operasi “*involve the cash effect of transactions that enter into the determination of net income, such as cash receipts from sales of goods and services, and cash payments to suppliers and employees for acquisitions of inventory and expenses*” yang dapat diartikan “melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran ke pemasok dan karyawan untuk akuisisi persediaan dan biaya”. “Jumlah arus kas yang muncul dari aktivitas operasi merupakan indikator utama sejauh mana operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, menjaga kapabilitas operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pembiayaan eksternal”.

2) *Investing activities*/aktivitas investasi

Investing activities/aktivitas investasi secara umum “*involve non-current assets and include making and collecting loans, and acquiring and disposing of investments and productive long-lived assets*”, yang memiliki arti “melibatkan aset tidak lancar dan termasuk membuat dan mengumpulkan pinjaman, dan memperoleh dan melepaskan investasi dan aset produktif jangka panjang”. “Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi bersifat penting karena arus kas ini mewakili sejauh mana pengeluaran telah dilakukan untuk sumber daya yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan”.

3) *Financing activities*/aktivitas pendanaan

Financing activities/aktivitas pendanaan “*involve liability and equity items and include obtaining cash from creditors and repaying the amounts*

borrowed and obtaining capital from owners and providing them with a return on, and a return of, their investment”, yang dapat diartikan “melibatkan liabilitas dan ekuitas dan termasuk memperoleh uang tunai dari kreditor dan membayar kembali jumlah yang dipinjam dan memperoleh modal dari pemilik dan memberi mereka pengembalian atas investasi mereka”. “Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan bersifat penting karena hal ini berguna dalam memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh pemberi modal untuk suatu perusahaan”.

Menurut Weygand et al. (2019), informasi mengenai arus kas yang dilaporkan perusahaan akan membantu investor, kreditor, dan pihak lain untuk menilai:

- 1) “Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas masa depan”.
- 2) “Kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi obligasi”.
- 3) “Alasan untuk perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih yang dihasilkan (digunakan) oleh aktivitas operasi”.
- 4) “Transaksi investasi dan keuangan yang melibatkan kas selama periode”.

Menurut Agustian (2020), “ arus kas adalah aliran kas yang masuk dan yang keluar serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu”. Menurut Hidayat dan Fauziah (2020), “ arus kas operasi adalah suatu proksi untuk melihat seberapa banyak kas yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba dalam melakukan kegiatan operasional”. “ Arus kas operasi merupakan indikator yang penting yang dilihat oleh pihak kreditor dan investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melaksanakan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, dan membayar dividen. Jika arus kas operasi bernilai kecil, investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut” (Ramadhani dan Khairunnisa, 2019). Menurut Kieso et al. (2018), “kreditor memeriksa laporan arus kas secara hati-hati, karena mereka khawatir tentang memperoleh pembayaran. Mereka mulai pemeriksaan dengan menemukan arus kas bersih yang dihasilkan

dari aktivitas operasi. Jumlah yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan kas yang cukup dari kegiatan operasi untuk membayar tagihan tanpa pinjaman lebih lanjut. Sebaliknya, jumlah yang rendah atau negatif dari arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan perlu untuk meminjam atau menerbitkan ekuitas untuk memperoleh kas yang cukup untuk membayar tagihan”.

“Arus kas operasi yang positif memungkinkan perusahaan untuk mampu melunasi utang, membayar dividen tunai, dan mendanai pertumbuhan perusahaan melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Namun, jika arus kas operasi negatif yang disebabkan oleh gagalnya aktivitas operasi, akan mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lain” (Hery, 2016 dalam Ayuningtiyas, 2019). Menurut Mahardini et al. (2020), “perusahaan dengan arus kas operasi negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya mampu membiayai sendiri kegiatan operasionalnya dengan menggunakan kas yang dihasilkannya”. “Jika suatu bisnis memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi maka suatu perusahaan tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber potensial lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas karena keterbatasan perusahaan dalam mengantisipasi peluang investasi yang ada” (Mufidah, 2020). “Perusahaan yang mampu memperoleh arus kas operasi yang besar akan mengambil keputusan untuk tidak bergantung pada sumber dana dari pihak lain, karena arus kas yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan, mempertahankan kemampuan operasional, dan mengadakan investasi baru. Oleh karena itu, arus kas operasi menjadi perhatian penting dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup perusahaan” (Elisa, 2022). Menurut Setiawati (2018), “Jika suatu perusahaan dapat memperoleh arus kas operasi yang positif dengan peningkatan dari waktu ke waktu, maka perusahaan tersebut akan mengambil strategi untuk mengembangkan usahanya, karena perusahaan memiliki sumber dana dari kas yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya”.

Menurut Asma (2013) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), pengukuran arus kas operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus kas operasi tahun berjalan} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Arus kas operasi tahun berjalan : jumlah kas neto diperoleh atau digunakan dari aktivitas operasi

“Arus kas operasi dilaporkan dalam laporan arus kas. Untuk menentukan jumlah kas neto dari aktivitas operasi, perusahaan menyesuaikan laba bersih dalam berbagai cara. Dalam *accrual basis*, laba bersih tidak sama dengan jumlah kas neto dari aktivitas operasi. Untuk sampai pada jumlah kas neto dari aktivitas operasi, sebuah perusahaan harus menentukan pendapatan dan beban secara *cash basis*. Hal ini dilakukan dengan eliminasi efek dari transaksi laporan laba rugi yang tidak menghasilkan peningkatan atau penurunan kas” (Kieso et al., 2018). Menurut Kieso et al. (2018), terdapat dua metode dalam menentukan jumlah kas neto yang diperoleh atau digunakan perusahaan untuk aktivitas operasi, yaitu:

1) *Indirect method*/metode tidak langsung

“*Indirect method*/metode tidak langsung dimulai dari laba bersih dan mengkonversinya menjadi jumlah kas neto dari aktivitas operasi. Metode tidak langsung menyesuaikan laba bersih dari pos-pos yang mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan tapi tidak mempengaruhi kas. Perusahaan menambah atau mengurangi pos-pos tersebut dengan laba bersih untuk memperoleh kas neto dari aktivitas operasi”.

2) *Direct method*/metode langsung

“*Direct method*/metode langsung melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi. Dalam metode langsung perusahaan mengurangi penerimaan kas operasi dengan pengeluaran kas operasi untuk mendapatkan jumlah kas neto dari aktivitas operasi”.

2.10 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

“Arus kas operasi berasal dari kegiatan utama operasional perusahaan. Jika kas yang masuk dari kegiatan operasional lebih banyak dari kas yang dikeluarkan, perusahaan akan mempunyai kas yang akan dipakai kembali untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa jika kegiatan operasional perusahaan baik maka perusahaan akan memperoleh laba yang baik pula. Oleh karena itu, arus kas yang besar akan memberikan pengaruh pada perolehan dan ketahanan laba suatu perusahaan.” (Abbas dan Hidayat, 2020).

“Nilai yang terkandung di dalam arus kas selama sebuah periode merefleksikan nilai keuntungan dalam *cash basis*. Saat kegiatan operasional perusahaan baik, pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan akan menjadi bagus juga. Sehingga, komponen arus kas operasi yang lebih tinggi yang terkandung di dalam laba sekarang, persistensi laba akan semakin tinggi” (Sabila et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Hidayat (2020), Agustian (2020), Hidayat dan Fauziyah (2020), dan Sabila et al. (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) dan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan disusunlah hipotesis:

Has : arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.11 Kepemilikan Manajerial

Menurut Arisandi dan Astika (2019), “kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan.” Menurut Awalina (2016) dalam Lie dan Osesoga (2020), “kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen termasuk juga dewan direksi dan komisaris”.

Menurut Susanto (2011) dalam Viriya dan Suryaningsih (2017), “aksi memberikan bagian dari saham kepada manajer memiliki beberapa tujuan, yaitu pertama untuk menarik dan mempertahankan manajer yang memiliki potensi, kedua untuk mengarahkan aksi manajer mendekati kepentingan pemegang saham, khususnya untuk memaksimalkan harga saham”. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Bahri (2017), “teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan memiliki konsekuensi rentan terhadap konflik kepentingan”. “Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan seharusnya dapat menyusun kebijakan dengan tepat untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik atau para pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham karena manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar dan akan merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah” (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Bahri, 2017). “Perusahaan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memiliki saham perusahaan. Keputusan ini dilakukan untuk mempertahankan manajer yang memiliki kinerja baik dan mengarahkan manajer agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham” (Bahri, 2017).

“Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan fungsinya dengan baik, karena hal tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan sekaligus untuk kepentingan manajemen sendiri, karena manajemen juga merupakan pemegang saham” (Sintyawati dan Dewi S., 2018). “Pihak manajemen perusahaan yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Hal ini akan menjadi motivasi bagi manajemen untuk menyiapkan laporan keuangan

yang berkualitas. Oleh karena itu, adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membuat perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang” (Mahariana dan Ramantha, 2014 dalam Haq et al., 2017). “Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajer akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajer mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena manajer akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu manajer juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil mereka salah” (Wimelda dan Marlinah, 2013 dalam Nanda, 2017).

Menurut Hansen dan Mowen (2008) terdapat beberapa keputusan yang dapat diambil pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu:

- 1) Keputusan *make-or-buy*
“Pada keputusan ini, manajemen membuat keputusan membuat sendiri bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi atau membelinya dari pihak luar”.
- 2) Keputusan *keep-or-drop*
“Pada keputusan ini, manajemen memutuskan untuk mempertahankan atau menghentikan produksi suatu produk “.
- 3) Keputusan *keep-or-drop with complementary effect*
“Pada keputusan ini, apabila manajemen memutuskan untuk menghentikan produksi suatu produk akan ada efek lain yang akan terjadi”.
- 4) Keputusan *keep-or-drop with alternative use of facilities*
“Pada keputusan ini, saat perusahaan menghentikan produksi suatu produk, fasilitas yang digunakan untuk memproduksi produk tersebut akan digunakan untuk memproduksi produk yang lain”.
- 5) Keputusan *special-order*
“Keputusan *special-order* fokus untuk menerima atau tidak menerima pesanan dengan harga khusus”.

6) Keputusan untuk *sell or process further*

“Pada keputusan ini, manajemen mengambil keputusan untuk menjual langsung barang hasil produksi atau memproses lebih jauh hasil produksi tersebut”.

Menurut Hasty et al. (2017), “apabila kepemilikan manajerial rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya rekayasa laporan keuangan lewat perilaku oportunistik”. Menurut Putri et al. (2018), “Jika persentase kepemilikan manajerial rendah maka manajer hanya terfokus pada pengembangan kapasitas atau ukuran perusahaan”.

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen : jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris perusahaan

Jumlah saham yang beredar : total jumlah saham yang beredar milik perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2018), “saham yang beredar adalah jumlah saham yang sudah diterbitkan yang sedang dimiliki oleh pemegang saham”. “Dalam mengedarkan saham, perusahaan melakukan berbagai prosedur. Pertama, badan pemerintah yang berlaku harus mengizinkan pendedaran saham tersebut, umumnya izin tersebut berada di dalam sebuah sertifikat pendirian atau piagam. Selanjutnya, perusahaan menawarkan saham untuk dijual, menandatangani kontrak untuk menjual saham tersebut. Kemudian, setelah menerima jumlah saham, perusahaan menerbitkan sahamnya” (Kieso et al., 2018).

“Sebuah perusahaan dapat menerbitkan saham biasa secara langsung ke investor. Kalau tidak, perusahaan bisa menerbitkan saham secara tidak langsung lewat sebuah perusahaan perbankan investasi yang terspesialisasi dalam membawa sekuritas kepada calon investor. Penerbitan secara langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan tertutup. Penerbitan secara tidak langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki publik” (Weygandt et al., 2018). Menurut IAI (2018), “Entitas mengungkapkan jumlah saham modal dasar, jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh, dan yang diterbitkan tetapi tidak disetor penuh dalam catatan atas laporan keuangan”.

Dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, “Direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”. “Direksi bertugas menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, Direksi wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Setiap anggota Direksi wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian. Direksi berwenang menjalankan pengurusan sesuai dengan kebijakan yang dipandang tepat, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam anggaran dasar”.

“Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten

atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Dalam kondisi tertentu, Dewan Komisaris wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan kewenangannya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Anggota Dewan Komisaris wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian” (POJK No. 33/POJK.04/2014).

2.12 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

“Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajemen untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan. Karena manajer akan bertindak sebagai agen dalam perusahaan, sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan” (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021).

Menurut Tertius dan Christiawan (2015) dalam Arisandi dan Astika (2019), “jika manajemen memiliki kepemilikan atas perusahaan yang artinya menunjukkan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan memiliki motivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajemen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.” “Manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin meningkat. Sehingga manajer dan investor dari luar perusahaan akan memiliki kepentingan yang sama, yaitu untuk mendapatkan dividen yang besar dari hasil investasinya” (Arisandi dan Astika, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020) menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.” Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2020), Arisandi dan Astika (2019), dan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021)

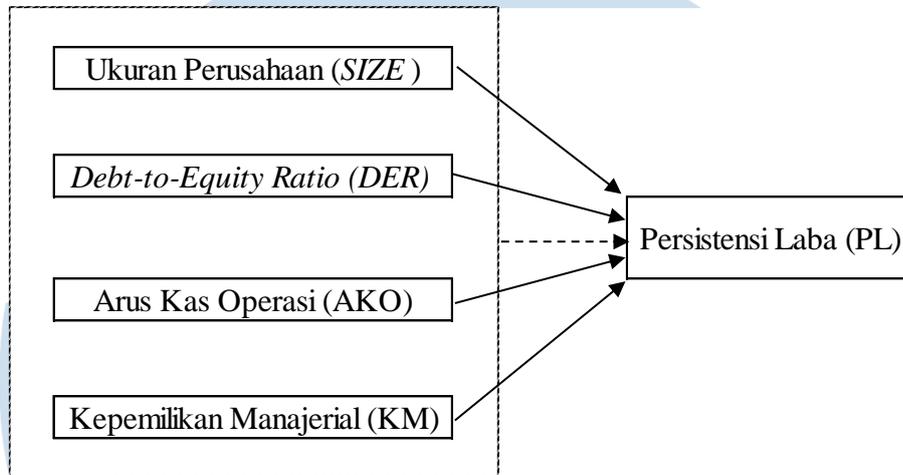
menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.” Berdasarkan teori yang telah diuraikan, disusunlah hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Arus Kas Operasi, dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian Gunawan et al. (2020) menunjukkan bahwa “secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur *listing*, dan komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.” Hasil penelitian Agustian (2020) menunjukkan “kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit*, dan konsentrasi pasar secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba”. Hasil penelitian Hidayat dan Fauziyah (2020) menunjukkan “*book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba”. Hasil penelitian Tambunan (2021) menyatakan bahwa “*financial leverage*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap persistensi laba”. Hasil penelitian Hayati et al. (2018) menyatakan bahwa “aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba”.

2.14 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA